

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan sindrom pola perilaku seseorang individu yang secara khas berhubungan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment) di dalam beberapa bagian fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku atau tingkah laku, biologik, dan gangguan tersebut tidak hanya terjadi didalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Yusuf, Rizky, dan Hanik, 2015). Gangguan jiwa masih menjadi masalah utama di dunia. Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 2016, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, dan 47,5 juta terkena demensia. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Pravelensi

(per mil) Rumah Tangga dengan ART gangguan jiwa Psikosis/Skizofrenia menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, Riskesdas 2018 di Provinsi Jawa Tengah gangguan jiwa sebesar 0,87 % atau sebesar 26.842 orang. Sedangkan untuk kabupaten di Pemasang gangguan jiwa sebesar 0,89 % dari 943 orang. Adapun gejala dari orang gangguan jiwa mempunyai emosi yang tidak stabil dimana dapat mengakibatkan risiko perilaku kekerasan.

Perilaku kekerasan adalah bentuk ungkapan perilaku individu yang berakibat dapat melukai individu lain baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan definisi diatas maka perilaku kekerasan bisa dilakukan dengan verbal atau bentuk perkataan, bisa ditunjukkan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. (Dermawan dan Rusdi, 2013). Risiko Perilaku Kekerasan adalah beresiko membahayakan secara fisik, emosi dan/atau seksual pada diri sendiri atau orang lain. (SDKI, 2017). Sedangkan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan adalah kehilangan, kegagalan yang berakibat frustrasi, penguatan dan dukungan terhadap perilaku kekerasan dan riwayat perilaku kekerasan (Khamida, 2013).

Tanda dan gejala dari perilaku kekerasan dilihat dari segi fisik adalah mata melotot atau pandangan tajam, tangan mengepal, rahang mengatup, merasa tegang. Klien merasa tegang bisa dilakukan sejenis terapi religi seperti berdzikir agar hati menjadi rileks dan tenang sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah (berdzikir). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Q.S Ar-Ra'd Ayat: 28)

Tanda dan gejala lainnya secara spiritual adalah klien merasa dirinya berkuasa (sombong), merasa dirinya benar, tidak bermoral. Begitu pula kasusnya dengan klien risiko perilaku kekerasan, salah satu tanda gejala yang biasa terjadi pada klien risiko perilaku kekerasan adalah marah dan amuk, ciri khas orang marah dan mengamuk adalah hati menjadi panas.

Sesuai dengan hadits berikut :

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya : *Sesungguhnya marah itu dari syetan dan sesungguhnya syetan diciptakan dari api. Dan sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air. Maka jika seseorang dari kalian sedang marah, maka berwudhulah.*” (HR. Abu Daud).

Ada beberapa bagian dalam strategi pelaksanaan yang dilakukan untuk mengontrol perilaku kekerasan diantaranya menggunakan teknik relaksasi nafas dalam/ajarkan pukul bantal, atau mengkonsumsi obat sesuai anjuran dokter dan teknik relaksasi religi berupa berdzikir, berdoa, berwudhu, solat dan mendengarkan murotal Qur'an. Teknik relaksasi religi untuk mengontrol marah, didefinisikan sebagai metode relaksasi dengan melibatkan faktor keyakinan agama yaitu Islam, agar hati menjadi

tenang dan tenang dengan mengucapkan doa, dzikir atau membaca Al-qur'an, dan bisa juga dengan melakukan berwudhu, mendengarkan murotal Qur'an sehingga hati dan jiwa menjadi tenang.

Berikut dalil dalam Al-Qur'an mengenai keutamaan berwudhu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى  
الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ  
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً  
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا  
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّن حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ  
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan*

*menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”(Q.S. Al-Maidah: 6)*

Salah satu terapi air (*water therapy*) adalah berwudhu, karena terapi berwudhu menggunakan media air sebagai syariatnya, wudhu secara harfiah adalah bersih. Sedangkan menurut syara', wudhu adalah membersihkan bagian anggota tubuh tertentu melalui rangkaian aktifitas yang dimulai dengan niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, dan kaki, serta menyapu kepala dengan air, wudhu adalah mempergunakan air pada bagian anggota tubuh tertentu dengan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan (Al-Hikmah, 2020).

Sesuai dengan makna harfiah nya, wudhu adalah bersih, maka salah satu esensinya adalah bertujuan untuk merawat kebersihan yang berpusat kepada kesehatan tubuh. Agar anggota tubuh yang berwudhu menjadi bersih, tentu saja memerlukan gosokan dan sapuan yang harus dilakukan dengan maksimal, karena bagaimana mungkin apabila hanya sekedar mengalirkan dan mengusapkan air saja akan menjadi bersih yang benar benar optimal (Al-Hikmah, 2020). Ketika terjadi gosokan dan sapuan itulah, selain membersihkan anggota tubuh, juga memberi rangsangan terhadap titik-titik akupunktur. Dalam dunia kedokteran terapi air sudah lama dikenal. Seorang dokter dari Amerika telah menciptakan teori tentang hukum Baruch, teori yang mengungkapkan bahwa air memiliki daya penenang jika suhu air sama dengan suhu kulit, sedangkan bila suhu air lebih tinggi atau rendah maka air akan memberikan efek stimulasi (Haryanto; Dhita dkk, 2006; 2017).

Leopold Werner von Enrenfels (seorang psikiater dan sekaligus neurolog berkebangsaan Austria), menemukan sesuatu yang menakjubkan tentang wudhu. Ia mengemukakan sebuah fakta yang sangat mengejutkan, bahwa pusat-pusat syaraf yang paling peka dari tubuh manusia ternyata berada di sebelah dahi, tangan dan kaki. Pusat-pusat syaraf tersebut sangat sensitif terhadap air segar. Dengan senantiasa membasuh air segar pada pusat-pusat syaraf tersebut, maka berarti orang tersebut juga memelihara kesehatan dan keselarasan pusat syarafnya. (Hidayatullah, 2014).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa wudhu dapat mereduksi (mengurangi) rasa marah, karena ketika marah pembuluh darah kita menyempit dan menyebabkan tekanan darah semakin tinggi. Air adalah sesuatu yang bagus untuk merelaksasikan pembuluh darah tersebut agar kembali membesar dan tekanan darah normal kembali (Hidayatullah, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa *water therapy* memiliki efek relaksasi bagi tubuh, sehingga mampu merangsang pengeluaran hormon endorfin dalam tubuh dan menekan hormon adrenalin (Pranata dan Yuwanto 2014).

Dengan demikian, seseorang yang menjalani *treatment* ini akan merasa tenang, relaks dan tidak ada beban. Ion-ion negatif yang timbul karena butiran-butiran air yang dapat meredam rasa sakit, menetralkan racun serta membantu menyerap dan memanfaatkan oksigen. (Pranata dan Yuwanto; Purnamasari dkk, 2014;2019). Sementara itu adanya ion negatif tersebut dalam aliran darah akan mempercepat pengiriman oksigen ke dalam sel dan jaringan sehingga dapat menurunkan *respiration rate* dan

suhu perifer yang merupakan gejala dari gangguan cemas (Pranata dan Yuwanto, 2014).

Wudhu juga termasuk psikoterapi islami dengan menggunakan media air (Muslimah, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menerapkan studi kasus keperawatan tentang “Asuhan Keperawatan Jiwa Risiko Perilaku Kekerasan dengan Penerapan Teknik *Water Therapy* di Desa Simpur.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rangkaian dari permasalahan diatas, dampak dari risiko perilaku kekerasan meliputi kehilangan kontrol atas dirinya dimana klien akan dikuasi oleh rasa amarahnya sehingga klien dapat melukai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, bila tidak ditangani dengan baik maka perilaku kekerasan dapat mengakibatkan kehilangan kontrol, risiko kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan, mencederai diri dan orang lain, Adapun beberapa rumusan masalah dari kasus diatas. Bagaimana penerapan “Teknik *water therapy* pada pasien gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan hasil asuhan keperawatan pada klien gangguan jiwa dengan risiko perilaku kekerasan dengan penerapan teknik *water therapy* di Desa Simpur.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada klien dengan risiko perilaku kekerasan dari mulai pengkajian sampai dengan evaluasi.
- b. Mendeskripsikan gambaran klien tentang sebelum dilakukan *water therapy* berwudhu.
- c. Mendeskripsikan gambaran klien tentang sesudah dilakukan *water therapy* berwudhu.

## D. Manfaat Penulisan

Laporan penulisan kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

### 1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat dalam penanganan perilaku negatif klien gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan dengan metode teknik *water therapy* berwudhu.

### 2. Bagi pengembangan ilmu dan keperawatan

Dapat menambah keluasan ilmu terkait penanganan klien gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan dengan *water therapy* berwudhu.

### 3. Penulis

Menambah wawasan dan ilmu serta pengalaman dalam penerapan teknik *water therapy* berwudhu pada klien gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan.

### 4. Klien

Dapat menambah ilmu dan membantu klien untuk mengontrol amarah dengan penerapan *water therapy* berwudhu.